

BAB III

METODE, UNSUR-UNSUR YANG DIANALISIS, SUMBER DATA, TAHAP-TAHAP PENELITIAN, DAN MODEL ANALISIS

3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka; penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Miles & Huberman, 1992:15; Moleong, 1993:2). Sementara itu, Moleong mengungkapkan bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif ialah menggunakan metode kualitatif (1993:5). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari dokumen pribadi, catatan di kancah, foto-foto, ujaran orang itu sendiri, dokumen resmi, dan bentuk-bentuk artifak yang lain (Bogdan dan Taylor, 1975:5; Suharto, 1988:22).

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bercorak deskriptif. Dikatakan bercorak deskriptif karena bertujuan membuat pencandraan secara sistematis mengenai fakta-fakta tertentu atau *to describe systematically the fact and characteristics of a given situation or area of interest, factually and accurately* (Suryabrata, 1988:19; Isaac & William, 1982:46). Dalam penelitian ini, fakta-fakta yang dicandrakan (dideskripsikan) adalah puisi-puisi Rendra. Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini diarahkan untuk

memperoleh deskripsi yang objektif dan akurat terhadap puisi-puisi Rendra dan melihat bahasa yang digunakan oleh Rendra serta implikasinya terhadap pengajaran bahasa dan sastra.

Karena sasaran penelitian berupa puisi-puisi yang ditulis oleh Rendra maka studi deskriptif yang dilanjutkan dengan penafsiran analitis yang bertujuan mengungkapkan karakteristik objek dan perlakuan penyair terhadap objek tersebut merupakan metode yang paling sesuai dijadikan sebagai kerangka kerja dalam penelitian ini.

3.2 Unsur-unsur yang Dianalisis

Karya sastra, khususnya puisi, adalah sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun yang meliputi hakikat puisi (*the nature of poetry*) yang disebut pula dengan struktur batin dan metode puisi (*the method of poetry*) atau struktur fisik. Kedua struktur tersebut bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini kedua struktur itu akan dilibatkan dengan menggunakan dasar pemikiran dan metode sebagai berikut.

Struktur fisik akan dikaji melalui pendekatan stilistik yang meliputi analisis perimaan, struktur gramatikal dan makna kata (kajian linguistik), diksi, citraan, kata-kata konkret, dan bahasa figuratif.

Sementara itu, struktur batin puisi meliputi tema, perasaan, nada, dan tujuan puisi diperoleh setelah puisi

dikaji dengan menggunakan pendekatan di atas.

Dengan demikian, peneliti melakukan pengamatan dan analisis yang teliti dan terinci mengenai teks puisi Rendra berupa analisis secara rinci disertai interpretasi terhadap puisi yang dianalisis dengan kajian stilistik yang meliputi kajian linguistik, perimaan, diksi, citraan, kata-kata konkret, serta bahasa figuratif. Di samping itu, dilakukan pula pengamatan terhadap tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Aspek-aspek yang diteliti tersebut berdasarkan kepada kenyataan empiris yang terdapat di dalam teks puisi-puisi yang dianalisis. Unsur-unsur yang dianalisis tersebut dapat dilihat melalui format berikut.

=====

Unsur-unsur yang Dianalisis

=====

I Kajian stilistik mencakup:

- 1) perimaan
- 2) linguistik
- 3) diksi
- 4) citraan
- 5) kata-kata konkret
- 6) bahasa figuratif

II Struktur batin yang dicerap melalui:

- 1) tema
- 2) perasaan

- 3) nada
 - 4) amanat
-

Dengan mengacu kepada analisis yang telah dilakukan terhadap unsur-unsur di atas maka dikemukakan karakteristik-karakteristik bahasa Rendra.

3.3 Sumber Data Penelitian

Yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini ialah puisi-puisi Rendra yang diterbitkan dalam rentangan waktu tahun 1957 sampai dengan tahun 1993. Setelah dilakukan survei menyeluruh terhadap lima kumpulan puisi Rendra maka diambil masing-masing dari kumpulan puisi tersebut 2 buah puisi yang paling representatif mencirikan bahasa Rendra dan dengan mempertimbangkan panjang pendeknya puisi yang akan dikaji serta bagi kepentingan pengajaran bahasa dan sastra.

Dengan mempergunakan pertimbangan-pertimbangan di atas maka puisi-puisi yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

- 1) "Gerilya" dari kumpulan *Ballada Orang-orang Tercinta* (BOOT);
- 2) "Tahanan" (BOOT);
- 3) "Nina Bobok bagi Pengantin" dari kumpulan *Empat Kumpulan Sajak* (4 KS);
- 4) "Kenangan dan Kesepian" (4 KS);
- 5) "Kesaksian Tahun 1967" dari kumpulan *Blues untuk Bonnie* (BUB);

- 6) "Pemandangan Senjakala" (BUB);
- 7) "Rumah Pak Karto" dari kumpulan *Sajak-sajak Sepatu Tua* (SST);
- 8) "Hutan Bogor" (SST);
- 9) "Aku Tulis Pamphlet Ini" dari kumpulan *Potret Pembangunan dalam Puisi* (PPDP); dan
- 10) "Lagu Seorang Gerilya" (PPDP).

Puisi-puisi yang dijadikan sebagai sasaran penelitian itu dianalisis sesuai dengan tujuan utama penelitian yaitu diarahkan untuk mendapatkan gambaran mengenai (1) konsepsi-konsepsi teoretis tentang kajian stilistik; (2) pendeskripsian puisi-puisi tersebut dengan kajian stilistik; dan (3) perlakuan Rendra selaku penyair terhadap bahasa yang digunakannya.

3.4 Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap awal dilakukan identifikasi masalah dan pemilihan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut. Langkah-langkah berikut yang ditempuh adalah:

- 1) menelaah isi pustaka;
- 2) mendefinisikan tujuan secara spesifik;
- 3) mengutip bagian-bagian yang mendukung ke arah terungkapnya masalah penelitian;
- 4) memilih pendekatan stilistik yang dijadikan alat untuk menganalisis data;

- 5) menjaring data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian;
- 6) menganalisis data;
- 7) menafsirkan hasil penelitian;
- 8) mengaplikasikan hasil penelitian dengan bahan dan metode pengajaran bahasa dan sastra;
- 9) menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi sesuai dengan hasil analisis dan implikasinya.

3.5 Model Analisis

Analisis terhadap puisi yang berjudul "Ia telah pergi" dari kumpulan puisi Rendra *Empat Kumpulan Sajak* berikut merupakan model yang dipergunakan untuk menganalisis puisi-puisi Rendra yang dijadikan sumber data penelitian ini. Unsur-unsur yang akan dianalisis sejalan dengan butir-butir yang telah dikemukakan pada bagian 3.2.

MODEL ANALISIS

Ia telah Pergi

- 1 Ia telah pergi
- 2 lewat jalannya kali.
- 3 Ia telah pergi
- 4 searah dengan mentari.
- 5 Semua lelaki ninggalkan ibu
- 6 dan ia masuk serdadu.
- 7 Kemudian ia kembang di perang;
- 8 dan tertelentang. Bagi lain orang.

(Rendra, 1994:68)

Puisi tersebut hanya terdiri atas 8 larik; suatu hal yang

jarang terjadi pada puisi-puisi Rendra yang umumnya panjang. Kedelapan larik tersebut pun hanya disusun dalam satu bait. Penyusunan larik-larik ke dalam satu bait tampaknya cukup mendominasi keseluruhan puisi-puisi Rendra pada kumpulan puisi 4KS ini. Walaupun tidak digubah atas bait-bait bukan berarti puisi ini tidak mementingkan rima sebab akan terlihat jelas adanya unsur rima terutama pada akhir larik (rima akhir) sehingga membentuk irama yang merdu. Hal ini terungkap pada larik 1,2,3,4 yang berakhir dengan bunyi /i/, larik 5 dan 6 berakhir dengan /u/ sementara larik 7 serta 8 berakhir dengan bunyi /ng/. Dengan kajian linguistik nanti akan terlihat jelas adanya unsur *foregrounding* yang berhubungan dengan *licentia poetica* demi menjaga kepaduan bunyi tersebut. Dengan demikian, rima akhir pada puisi ini pada larik-larik 1/2/3/4, 5/6, dan 7/8 dengan skema akhir AAAA, BB, CC. Puisi ini pun memperlihatkan keajegan dalam pemilihan jumlah kata yang kian bertambah seiring membesarnya hitungan larik. Kata yang terdapat dalam larik 1,2,3,4 berjumlah 3 kata, larik 5 dan 6 berjumlah 4 kata sedangkan larik 7, 8 berjumlah 5 kata. Urutan jumlah kata tersebut seiring dengan urutan bunyi akhir pada tiap-tiap larik seperti telah dibicarakan di atas.

3.5.1 Analisis Linguistik

Ketidakhadiran tanda titik pada larik 1 memungkinkan berbagai interpretasi:

- 1) Larik 1 dapat dipandang sebagai larik yang berdiri sendiri

(lihat Junus, 1981:38). Oleh sebab itu, konstruksi # *Ia telah pergi/* menunjukkan pola yang jelas yaitu S-P. *Ia* merupakan pronomina persona pertama tunggal sebagai S sedangkan *telah pergi* sebagai P yang terdiri dari atas unsur adverbial waktu *telah* dan verba taktransitif *pergi*.

- 2) Larik 1 dan 2 dapat dianggap sebagai kesatuan konstruksi # *Ia telah pergi/ lewat jalannya kali./*. Pada konstruksi ini *Ia* tetap menduduki S, *telah pergi* menduduki P sementara *lewat jalannya kali* berfungsi sebagai Ket.
- 3) Larik kedua dapat diinterpretasikan sebagai konstruksi sasaran langsung yang tidak melibatkan pelaku dengan susunan Vt tanpa *me-* serta *jalannya kali* sebagai sasaran. Dengan demikian, bentuk lengkap interpretasi ini adalah *Ia melewati jalannya kali*.

Bila memperhatikan konstruksi pada larik 3 dan 4 maka terdapat kecenderungan untuk mengikuti interpretasi yang telah dibicarakan pada butir 2 di atas. # *Ia telah pergi lewat jalannya kali./* mempunyai konstruksi yang sama dengan / *Ia telah pergi searah dengan mentari./*. Walaupun demikian, seperti yang telah dikemukakan oleh Junus (1981:38) bahwa ketidakhadiran tanda baca titik (yang menandakan kemandirian larik) dapat memungkinkan larik 3 dan 4 tersebut ditafsirkan menjadi / *Ia telah pergi /; / (perginya) searah dengan mentari./*. Konstruksi pada interpretasi kedua ini berpola S-P, S-P. *Ia* sebagai S, *telah pergi* sebagai P diikuti *perginya* sebagai S dan *searah dengan mentari* sebagai P. *Searah dengan*

mentari berarti sama arahnya dengan *mentari*. Bentuk *mentari* (matahari) sering digunakan dalam bidang kesusastraan. Pemilihan bentuk *mentari* ini mungkin didasari oleh keinginan penyair akan adanya keparalelan dalam jumlah suku kata dengan kata-kata akhir pada larik-larik di atasnya.

Larik ke-5 / *Semua lelaki ninggalkan ibu*/ memiliki susunan N1-Vt tanpa *me-* N2, *semua lelaki*, sebagai pelaku sedangkan N2 *ibu* sebagai sasaran. *Ninggalkan* merupakan verba transitif tanpa bentuk *me-* sehingga bentukan formalnya *meninggalkan* yang berarti membiarkan tinggal, tidak dibawa pergi. Bentuk *ninggalkan* sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Larik ke-5 ini dapat pula diinterpretasikan sebagai satu kesatuan dengan larik ke-6 sehingga menjadi /*Semua lelaki ninggalkan ibu dan ia masuk serdadu.*/. Kedua larik tersebut menjadi sebuah kalimat majemuk dengan *dan* sebagai konjungturnya. Dengan demikian, konstruksi yang muncul adalah N1-Vt tanpa *me-* N2 + konjungtor + S-P. Konstruksi S dimasuki oleh pronomina persona tunggal ketiga yang dalam konteks ini merujuk kepada *semua lelaki* dan hal ini berarti *ia* merupakan bagian dari *semua lelaki*. Oleh sebab itu, *ia* pada larik 1 dan 2 pun dapat merujuk kepada bagian *semua lelaki* ini.

Larik 7 dan 8 mengisyaratkan berbagai interpretasi yaitu:

1) larik 7 dapat dianggap berdiri sendiri sebagai sebuah konstruksi mandiri yakni /*Kemudian ia kembang di perang*;/. Larik ini pun memungkinkan berbagai interpretasi:

(1) memiliki konstruksi konjungtor (*kemudian*) + S-P + Ket.

Ia menduduki S sedangkan *kembang* menduduki P.

Kembang (dalam konteks ini) merupakan nomina dalam pengertian konotatifnya sebagai seorang pahlawan sehingga kalimat lengkapnya /*Ia (seorang) kembang di perang.*/.

- (2) memiliki konstruksi yang sama seperti di atas akan tetapi memiliki makna yang berbeda terutama pada kata *kembang*. *Kembang* dalam konteks ini berasal dari verba *berkembang* yang berarti menjadi besar sehingga bentuk lengkapnya /*Kemudian ia (ber)kembang di perang.*/.

Jika dilihat dari hubungan dengan larik selanjutnya yang bermuatan verba *tertelentang*, maka pemahaman kedua lebih cocok. Akan tetapi, manakala dilihat dari hubungan dengan konteks puisi tersebut kata *kembang* dapat memiliki makna konotatif seorang pahlawan atau orang yang diagungkan, sehingga pemahaman pertama lebih mengena.

- 2) kehadiran tanda baca titik koma (;) pada akhir larik ke-7 memungkinkan larik ini berhubungan dengan larik ke-8 sehingga menjadi /*Kemudian ia kembang di perang; dan tertelentang.*/.
- Konstruksi ini terdiri dari dua kalimat yang dihubungkan dengan konjungtor *dan*. *Kemudian* adalah konjungtor yang menghubungkan larik ini dengan larik sebelumnya (larik 6) yang mengimplisitkan bahwa *ia* merupakan *serdadu*, sementara *ia* sebagai S dan *kembang* sebagai P sedangkan *di perang* ialah Ket.; *dan* (konjungtor) serta *tertelentang* sebagai P. Subjek dari *tertelentang* dapat dipastikan adalah *ia*. *Tertelentang* dalam konteks *la-*

rik ini mengandung pengertian konotasi.

- 3) Bila dikaitkan dengan konstruksi selanjutnya maka menjadi *dan tertelentang bagi lain orang*. Larik ini dapat diinterpretasikan dan (ia) *terteltentang bagi lain orang*. Konstruksi ini berpola konjungtor (*dan*) + S (*ia*) + P (*terteltentang*) + pelengkap. Konstruksi *bagi lain orang* menunjukkan adanya *foregrounding* (lihat Leech dalam Short, 1989:248). Bentuk yang biasa muncul ialah *bagi orang lain*. Tampaknya penyair ingin mendapatkan rima akhir yang sama dengan larik sebelumnya sehingga ia memilih bentuk tersebut (Hrushovski dalam Oemarjati, 1972:4).

3.5.2 Analisis Diksi, Citraan, Kata-kata Konkret, dan Bahasa Figuratif

Bahasa yang digunakan oleh penyair dalam puisi ini sederhana; bahasa sehari-hari. Demikian lekatnya dengan keseharian sehingga muncul kata-kata *jalannya, ninggalkan, dan di perang*. Di pihak lain, terdapat kata-kata yang bermakna konotatif yang berhubungan dengan kepahlawanan seperti *kembang dan tertelentang*. Di samping itu, digunakan pula kata *mentari* alih-alih menggunakan *matahari* (lihat perimaan). Secara umum, penyair menggunakan kata-kata yang memang menunjang *subject matter* tentang kepahlawanan dan keberanian. *Ia telah pergi dan perginya* tersebut bukan lewat jalan yang biasa dilalui orang tetapi lewat *jalannya kali*. *Ia masuk serdadu* dan menjadi *kembang* di medan perang namun akhirnya *ia tertelentang*.

Kata-kata konkret yang dapat membangkitkan imaji terdapat pada puisi ini. *Ia telah pergi lewat jalannya kali; searah mentari; semua lelaki ninggalkan ibu dan ia masuk serdadu* dapat membangkitkan citra visual dan citraan gerak. Dengan diksi berupa kata-kata konkret tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana seorang anak pergi meninggalkan seorang ibu. Tidak hanya anak tersebut yang meninggalkan ibunya tetapi *semua lelaki*. Ia melintasi jalan di pinggir kali serta arah yang ditempuh bersamaan dengan arah matahari ketika itu. Memang dalam hal ini penyair tidak lebih mengkonkretkan arah matahari; apakah pada posisi di timur (pagi), di tengah (siang) ataukah di barat (sore).

Untuk memunculkan citraan yang lebih mengesan, penyair menggunakan bahasa figuratif dan kata konkret. Metafora *ia kembang di perang* memunculkan citra visual. Pembaca dapat membayangkan seorang serdadu yang menjadi bintang pahlawan dalam medan pertempuran ditambah dengan kata konkret *tertelentang* yang tidak hanya memunculkan efek visual tetapi juga membekas dalam perasaan pembaca.

3.5.3 Struktur Batin

Memahami sebuah puisi sebenarnya bukanlah pekerjaan yang mudah karena puisi sering menyarankan keambiguan pengertian. Hal ini pernah dikemukakan oleh Carter (dalam Carter dan Simpson, 1989:60) "*I am also unsettled by the lack of referential clarity; the speakers seem to know what is being*

referred to, but to me the object of their talk is ambiguous." Namun bagi Hoggart (1951:56) hal yang pertama harus ditanamkan dalam diri pembaca adalah langkah positif untuk mengalahkan ketakutan terhadap puisi yang dibaca. Oleh Hynes (1976:94) puisi menawarkan alternatif "*a fearful action*" atau "*frightened sick passiveness*" tampaknya harus diubah ke dalam impresi yang sebaliknya. Dengan demikian, walaupun tidak mendekati kesan sebenarnya yang diinginkan oleh penyair berikut dikemukakan hasil pemahaman peneliti.

Bila isi puisi ini ditinjau secara keseluruhan ternyata mengungkapkan masalah kepahlawanan. Masalah kepahlawanan yang dimaksud adalah perginya seorang anak ke medan perang dan meninggalkan ibunya. Ia menjadi pahlawan dan akhirnya gugur. Hal ini tersurat pada *ia telah pergi ... meninggalkan ibu dan ia masuk serdadu. Kemudian ia kembang di perang dan tertelentang. Perasaan simpati penyair terhadap persoalan di atas dapat dirasakan lewat larik-larik ia telah pergi searah mentari. Semua lelaki meninggalkan ibu.* Bagi Rendra adalah wajar dan terhormat bila seorang laki-laki meninggalkan ibu yang mencintai dan dicintai anaknya. Terlebih-lebih kepergian tersebut untuk membela negara. Penyair lebih terkesan lagi dengan kenyataan bahwa anak yang meninggalkan ibunya tersebut menjadi "kembang" di medan pertempuran; suatu hal yang patut dibanggakan.

Nada yang diungkapkan oleh penyair dalam puisi ini menimbulkan rasa iba dalam hati pembaca. Pembaca dapat

merasakan bagaimana perasaan hati seorang ibu yang ditinggal pergi oleh anaknya. Kepergian tersebut seolah-olah menyiratkan anaknya tidak akan kembali; *ia masuk serdadu*. Lumrah seorang serdadu pulang hanya namanya saja. Hal yang agak mengganggu peneliti dalam puisi ini ialah adanya larik terakhir *dan tertelentang. Bagi lain orang*. Apakah kepahlawanan anak tersebut dimanfaatkan oleh orang lain yang ingin mencari keuntungan. Ataupun *bagi lain orang* dalam hal ini bukan bagi ibunya yang telah membesarkannya tetapi bagi "lain orang" dalam pengertian negara. Pesan yang tersirat dari larik-larik puisi ini memuat harapan yang sangat arif baik kepada pembaca terlebih-lebih bagi para ibu yang ditinggalkan anaknya agar menyadari *semua lelaki ninggalkan ibu*.

3.5.4 Simpulan

Dengan berbagai kajian yang telah dilakukan terhadap sebuah puisi akan menimbulkan pemahaman yang lebih sempurna. Analisis yang mendalam dan dari berbagai arah terhadap sebuah puisi sebenarnya demi kepentingan interpretasi puisi itu sendiri. Dari puisi tersebut terlihat bahwa pokok persoalan yang dikemukakan oleh penyair adalah masalah kepahlawanan dengan didukung oleh perasaan dan nada simpati terhadap persoalan yang tergambar dengan lebih jelas melalui analisis bahasa yang digunakan oleh penyair.

Berikut disajikan parafrasa puisi tersebut.

IA TELAH PERGI

- 1 Ia telah pergi
- 2 lewat jalannya kali.
- 3 Ia telah pergi
- 4 searah dengan mentari.
- 5 Semua lelaki (me)ninggalkan ibu
- 6 dan ia masuk serdadu.
- 7 Kemudian ia (seorang) kembang di perang;
- 8 dan (ia) tertelentang. Bagi lain orang.

